

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu kondisi yang stabil atau umum dalam sistem koordinasi badan dan jiwa raga manusia atau makhluk hidup lainnya pada rata-rata normal. Kondisi kesehatan pada balita dapat dipengaruhi oleh nafsu makan, kualitas tidur, berat badan, kadar hemoglobin. Dari data Riskesdas tahun 2013, anak usia 5-14 tahun sebanyak 26,4% mengalami anemia, dan 11,2 % mengalami status gizi kurang. Sekitar 15-30% anak mengalami gangguan tidur dan sekitar 25% anak mengalami kesulitan makan.

Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Menurut WHO angka kejadian anemia putri di Negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid atau terlambat makan.

Menurut hasil Kemenkes tahun 2014 prevalensi Anemia di Indonesia yaitu 21.7% dengan penderita berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Remaja ataupun pubertas adalah usia antara 10 sampai 19 tahun dan masa peralihan antara masa anak-anak menjadi dewasa. Jumlah remaja putri di Jawa barat yang reproduktif yaitu berusia 10-24 tahun adalah sebesar 32.487.768 jiwa. Remaja putri yang mendapatkan tablet Fe di Jawa barat hanya 13,7% (Kemenkes, 2019) .

World Health Organization (WHO) Anemia berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan sebesar 11,8 % dari tahun 2018 (37,1%) menjadi 48,9% dengan 95% kasus disebabkan oleh defisiensi zat besi. Kondisi ini mengatakan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia dan

menunjukkan angka melebihi masalah kesehatan masyarakat berat dengan batas prevalensi anemia 40% (Kemenkes RI, 2018). ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah sebesar 73,2%. Maka dengan hal ini bahwa pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil ini mengalami penurunan pada tahun 2015 ke tahun 2018. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut data Puskesmas Kecamatan labuan kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2023 berjumlah 123 orang orang dari jumlah sasaran ibu hamil pada tahun 2023 sebanyak 328 orang. Anemia pada kehamilan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : kekurangan zat besi, asam folat dan vitamin b12. Anemia zat besi selama kehamilan dapat meningkatkan risiko. Mulai dari kelahiran prematur, melahirkan bayi dengan berat badan rendah, dan depresi pasca persalinan. Kondisi ini juga bisa meningkatkan risiko kematian bayi sebelum atau sesudah lahir. Asam folat memiliki peranan penting dalam pembentukan sel darah merah. Kalau kekurangan nutrisi ini, Bumil bisa mengalami anemia. Anemia saat hamil yang tidak diobati, berisiko menyebabkan persalinan prematur dan bayi lahir dengan berat badan rendah (Mayo Clinic 2022).

World Health Organization (WHO) dalam *Worldwide Prevalence of Anemia* melaporkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia adalah 1,62 miliar orang dengan prevalensi pada anak sekolah dasar 25,4% dan 305 juta anak sekolah di seluruh dunia menderita anemia.¹ Secara global, prevalensi anemia pada anak usia sekolah menunjukkan angka yang tinggi yaitu 37%, sedangkan di Indonesia 13,4% dan di Banten 85,5%. Prevalensi anemia di kalangan anak-anak di Asia mencapai 58,4% . angka ini lebih tinggi dari rata-rata di Banten (49,8%). Laporan Riset Kesehatan dasar

(Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa anemia gizi besi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia dengan prevalensi pada anak usia 5 - 12 tahun sebesar 29% dan di Kota Makassar sebesar 37,6%.

Dampak anemia bagi siswa sekolah dasar adalah dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang fisik, rendahnya daya tahan terhadap penyakit, tingkat kecerdasan yang kurang dari seharusnya, prestasi belajar/kerja dan prestasi olahraga yang rendah. Selain itu, anemia pada anak akan berdampak pada menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan baik sel tubuh maupun sel otak sehingga menimbulkan gejala muka tampak pucat, letih, lesu dan cepat lelah sehingga dapat menurunkan kebugaran dan prestasi belajar. Anemia gizi besi dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi dan konsumsi makanan penghambat penyerapan zat besi, serta penyakit infeksi. Selain itu, disebabkan oleh distribusi makanan yang tidak merata ke seluruh daerah, serta pola makan yang kurang beragam turut menunjang kurangnya asupan zat besi bagi tubuh.

Di Provinsi Banten, angka kejadian anemia masih sangat tinggi dengan prevalensi 37,1 %. Angka kejadian anemia berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Serang tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2016 dengan jumlah 4329 jiwa menjadi 5390 jiwa yang mengalami anemia (Dinas Kesehatan Kota, 2017) .

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Ati Pramudji Hastuti menunjukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, yang mencatat bahwa Anemia pada anak Usia 5-14 tahun di kecamatan Carita sebanyak 26,8% untuk usia tahun 15-24 sebanyak 32%, yang berarti 3 dari 10 anak di Indonesia menderita Anemia. Untuk itu, dengan adanya gerakan ini menjadi edukasi sehingga dapat mengubah perilaku konsumsi terutama bagi ibu hamil dan menyusui untuk mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang.

World Health Organization (WHO, 2004) Memperkirakan sekitar 40% dari penduduk di dunia terkena anemia defisiensi besi. Kelompok yang paling tinggi prevalensinya adalah ibu hamil sekitar 55% dan usia lanjut yaitu sekitar 45%. Prevalensi Anemia defisiensi besi pada bayi dan anak usia dua tahun 48%, anak usia prasekolah 40%, anak usia sekolah 25% dan wanita tidak hamil 35%. Prevalensi anemia di negara yang sedang berkembang empat kali lebih besar dibandingkan dengan negara maju. Diperkirakan Prevalensi Anemia pada anak sekolah di negara berkembang dan maju adalah 42% dan 17%. Prevalensi Anemia pada anak bawah lima tahun (balita) di Indonesia adalah sebanyak 33,7% anak laki laki dan 49,2% anak perempuan. Prevalensi usia 5-14 tahun 42,8% anak laki laki dan 49,2% anak perempuan . Penanganannya dengan dua yaitu Farmakologi dan Non Farmakologi , salah satunya dengan mengkonsumsi madu. Madu mengandung Vitamin B1, B2, B6, dan Vitamin C.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian tertarik melihat apakah ada pengaruh pemberian madu Terhadap hemoglobin pada anak usia sekolah di Wilayah Carita Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2023?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian madu dalam membantu meningkatkan kadar hemoglobin pada anak usia sekolah di wilayah sekolah SDN Carita Kabupaten Pandeglang Banten.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui rata-rata kadar hemoglobin pada anak usia sekolah sebelum dan sesudah mengkonsumsi madu pada kelompok intervensi di wilayah sekolah SDN Carita Kabupaten Pandeglang Banten

- 2) Untuk mengetahui rata-rata kadar hemoglobin pada anak usia m dan sesudah mengkonsumsi madu pada kelompok kontrol di wilayah sekolah SDN Carita Kabupaten Pandeglang Banten
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pemberian madu pada kelompok intervensi anak usia sekolah diwilayah sekolah SDN Carita kabupaten pandeglang banten
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pemberian madu pada kelompok usia yah sekolah SDN carita kabupaten pandeglang banten
- 5) Untuk mengetahui perbedaan kelompok kontrol dan intervensi pemberian madu terhadap hemoglobin pada anak usia sekolah SDN Carita kabupaten pandeglang banten .



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi tempat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi tambahan bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pemberian madu dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada anak usia sekolah .

1.4.2 Manfaat Praktik

1) Manfaat bagi lahan penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi lahan penelitian adalah sebagai pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh konsumsi madu terhadap peningkatan hemoglobin pada anak usia sekolah .

2) Manfaat pada instansi pendidikan

Sebagai bahan masukan atau bacaan yang dapat digunakan bagi institusi baik dosen maupun mahasiswa ,dan sebagai bahan pertimbangan dan bahan referensi sehingga dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh madu untuk meningkatkan hemoglobin pada anak usia sekolah

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai penerapan mengkonsumsi madu untuk meningkatkan hemoglobin pada anak usia sekolah.